



Awes Begal!

Ruang yang Terbuka, Non-Partisan, dan Sekuler

Zona pertarungan dalam arena Biennale Jakarta ke-13. Bertarung dengan menaruh dan berkarya di ruang publik. Dari kertas gambar dan spidol, fotografi, mural, poster, sampai baliho.

Syahru Amami dan Ryan Riyadi *a.k.a* Ami & The Popo punya cerita. Konon, di sepanjang Jalan T.B. Simatupang, Jakarta Selatan, sejak tahun 2000 sering terjadi perampokan motor oleh para "begal". Frekuensi kejahatan kolektif dengan modal senjata tajam dan atau pistol itu kian meningkat pada 2006-2008.

Bahkan pernah terjadi 30 kasus

perampokan di jalan itu dalam satu bulan. Cerita itu didapat Ami & The Popo lewat penelusuran sederhana: mewawancarai korban perampokan dan mengintip data kepolisian. Dari penelusuran itu pula terpetakan beberapa titik rawan. Pada tiga titik di antaranya, dua perupa muda yang biasa menggelar karya-karyanya di ruang publik itu memasang poster peringatan.

Titik pertama, poster dengan figur seorang pengendara dan motornya dalam

ukuran 1:1, bersebelahan dengan gambar pistol seukuran figur di sampingnya. Peringatan akan ancaman serius itu ditempel di dinding jalan tol T.B. Simatupang, persisnya di seberang Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pancoran.

Titik kedua, di dinding jalan tol yang sama, di depan pom bensin Shell. Terlihat gambar dua pengendara motor dalam sikap duduk di atas sadel motor tapi tidak ada kendaraannya; mime yang

nelangsa. Titik ketiga, di dinding muka terowongan, tempat pertemuan Jalan T.B. Simatupang dan Jalan Antasari, figur pengendara motor bersebelahan dengan jari tangan yang menunjuk: hati-hati!

Rangkaian karya poster itu diberi judul *Awes Begal!*. Lain lagi "cerita" Rizky Aditya Nugroho *a.k.a* Bujangan Urban. Mahasiswa Jurusan Desain Komunikasi Visual Interstudi ini mendapati trotoar jalan di muka Cilandak Town Square, Jakarta Selatan, sebagai situs penantian bagi banyak orang, siang dan malam.

Dari situ timbul ide untuk menemani para penanti kendaraan umum atau jemputan kendaraan pribadi itu. Yakni dengan membuat mural pada dinding lebar di seberang trotoar itu dalam wujud teks dengan huruf kapital berbunyi: "Sabar sebentar, ku kan datang".

Karya-karya itu hadir di ruang publik, menyapa, menemani, mengingatkan, menawarkan, memprovokasi, menyubversi --dan modus-modus dengan kata kerja aktif lainnya-- khalayak sebagai bagian dari rangkaian Biennale Jakarta ke-13. Berbeda dari model penyelenggaraan sebelumnya, Biennale Jakarta kali ini mencoba lebih mengartikulasikan dan mengeksplorasi seluas mungkin ranah seni rupa sebagai arena yang terbuka.

Alih-alih terpaku pada model konvensional serupa, pameran besar seni rupa dua tahunan, Biennale Jakarta yang kali ini membawa tema "Arena" itu terpapar sebagai proses dialog yang cukup panjang (dimulai sejak Oktober 2008 hingga Maret 2009) dengan berbagai disiplin kesenian, seperti sastra, musik, teater, dan tari, mengenai subjek yang sama: kota.

Biennale Jakarta ke-13 ini menyediakan diri sebagai media bagi berbagai bentuk kesenian dalam menyusun strategi perubahan kota. "Di dalamnya, gagasan-gagasan kreatif, reflektif, dan kritis dapat membuka ruang-ruang baru yang lebih inspiratif, partisipatif, dan toleran di perkotaan," kata Ade Dharmawan, Direktur Program Biennale Jakarta 2009.

Ade menilai, pembangunan ruang kota selama ini dilakukan dengan lebih memfokuskan pada aspek ekonomi dan fisik, dengan mengesampingkan aspek sosial dan individual. Artinya, individu di dalam struktur kota lebih dipandang sebagai objek sebuah sistem. "Akibatnya, dalam berbagai kelemahan sistem kota, individu dalam masyarakat kini berada dalam berbagai arena untuk memperebutkan ruang. Baik ruang ekonomi budaya, privat-publik, maupun fisik," ia memaparkan.

Berangkat dari kondisi itu, maka "Arena" dalam *biennale* tertua di Indonesia (digelar sejak 1974) ini dipilah dalam tiga zona, berdasarkan hierarki psikologis dan kronologi peristiwanya. Yakni Zona Pemahaman (Oktober-Desember 2008). Berupa rangkaian pameran dan kegiatan sederhana yang mengajak masyarakat luas menyadari apa yang tengah terjadi dalam ruang kota.

Zona Pertarungan (Januari 2009). Berupa rangkaian kegiatan *project* di ruang publik dan lokakarya yang melibatkan beberapa seniman dan praktisi

lintas disiplin untuk melihat kembali konteks ruang kota Jakarta terkini. Juga menciptakan ruang-ruang gagasan baru untuk publik, berikut hal yang mempengaruhi perkembangannya, seperti teknologi, ekonomi, politik, sejarah, dan publik.

Zona Cair (Februari 2009). Sebuah pameran yang bermaksud melihat representasi berbagai situasi terkini di Asia Tenggara melalui praktek seni rupa. Berbagai perubahan paradigma dalam tataran wacana dan praktek seni rupa kontemporer selalu merupakan gaung



Aksi Lapaa'ze di KRL jurusan Tanah Abang-Serpong



Penumpang menggambar di gerbong KRL saat perjalanan pulang kerja

yang dipantulkan perubahan sosial, ekonomi, dan politik dalam tataran lebih besar.

Karya-karya ruang publik yang disebut tadi adalah bagian dari Zona Pertarungan. Zona ini melingkupi tiga kegiatan, yakni "Lokakarya Situs Spesifik", "Berkarya di Ruang Publik", dan "Pameran Karya-karya Terbaik".

Selain situs kriminal perampokan sepeda motor dan situs penantian itu, situs spesifik lain di Jakarta ditandai dengan pemasangan rambu-rambu bagi praktek penyebaran paku di jalanan oleh "oknum" pemilik usaha tambal ban tertentu. Rambu pertama berupa figur animatif seseorang yang tengah menyebarkan paku, yang di bagian bawah gambarnya tertera teks: "Rawan Paku".

Jika peringatan itu tidak cukup membantu para pengendara terhindar dari kesialan, ada rambu berikutnya sebagai solusi yang "mau tidak mau" harus dipilih. Yakni rambu tentang keberadaan (jarak dalam satuan meter) gerai tambal ban, berupa gambar ban dalam yang lunglai tertembus paku dan di bawahnya tertera teks: "Tambal Ban 59 m".

Karya yang digagas dan dieksekusi kelompok Cartepaper dari Universitas Negeri Jakarta itu tersebar di beberapa titik rawan penyebaran paku di Jakarta. Misalnya di Depan Mal Citra, Klender, Jakarta Timur, areal *underpass* Cawang, dan rentang antara pom bensin hingga lokasi *hypermarket* Carrefour di Jalan M.T. Haryono.

Sementara itu, kegiatan berkarya di ruang publik diwakili Enrico Halim. Dosen Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Tarumanagara, Jakarta, ini selama tiga hari (14-16 Januari lalu) membagi-bagikan kertas dan spidol kepada penumpang KRL jurusan Tanah Abang-Serpong. Dengan bantuan dan partisipasi kelompok pengamen jalanan Lapaa'ze, Enrico mengajak para penumpang menggambar sembari mengisi waktu perjalanan sebelum sampai ke stasiun tujuan.

Beragam gambar dihasilkan penumpang. Dari sekadar gambar itik yang dibuat Ibu Nina, pegawai di salah satu departemen, hingga gambar laki-laki dan perempuan yang bergandengan tangan, yang dibuat seorang cowok remaja bernama Doni. Di tengahnya ditambahkan nama dan gambar hati.



Catur di kolong jalan layang

Sedang kasmaran, rupanya.

LainlagidenganEkoyangkebetulan naik KRL menuju Serpong. Gambar pemandangan dilukisnya. "Kedamaian, kalau melihat pemandangan kan damai," ia menerangkan. Juga Rudy, yang mengaku bekerja sebagai staf auditor di BPK, menggambar kepala botak tersenyum dihiasi teks berbunyi: "Having fun". "Yah... *fun aja*. Masalah itu banyak, yang penting tetap senang dan senyum," kata Rudy, juga dengan tersenyum.

Tujuan Enrico mengajak para penumpang menggambar di dalam KRL itu adalah untuk bersama-sama mencari apa yang hilang atau dihilangkan dengan perubahan yang terus mendesak. Hasilnya, karya-karya para penumpang memiliki sejumlah kecenderungan, yaitu menghibur kejenuhan menunggu, memperingatkan publik akan marabahaya, mengadakan acara publik, mempertegas keberadaan ruang sementara, membuka ingatan atas sejarah, dan lain-lain.

Dua puluh karya yang dihasilkan dari kegiatan itu lantas dipamerkan di Stasiun Tanah Abang. Dari aktivitas ini, Enrico berharap, publik memperoleh kembali ruang mereka. "Ruang publik Jakarta bukan milik publik, melainkan milik orang-orang yang mengurus publik," Enrico memaparkan. "Itu yang membuat orang buang sampah sembarangan, karena mereka merasa tidak memiliki ruangnya."

Masih banyak lagi karya ruang publik yang tersebar di seantero Jakarta

sebagai artikulasi dari Zona Pertarungan. Mulai penyebaran komik di stasiun-stasiun kereta, kegiatan fotografi dengan objek tukang foto di sekitar Monas, penempatan panel iseng pengisi waktu ketika menunggu, pemutaran film gratis di bioskop-bioskop kelas bawah, mengemas ruang "ilegal" permainan catur di kolong jalan layang sebagai taman, hingga pemasangan papan reklame raksasa dengan pesan-pesan --yang tentu-- non-komersial.

Kendala eksternal dalam pengejawantahan karya di ruang publik masih seputar perizinan. Namun ada juga karya yang secara internal menunjukkan eksekusi teknis yang lemah. Misalnya terlihat pada seri poster di titik rawan perampokan sepeda motor yang terkelupas dari dindingnya hanya selang sehari setelah karya itu ditempel. Dimensi karya dan strategi presentasinya pun terlalu lemah untuk "bertarung" dengan jejak pesan lain yang --bahkan-- lebih lusuh dan kumuh karena dimakan waktu.

Meski demikian, arena pertarungan di ruang publik ini tetap mengasyikkan untuk dinikmati bersama setara tamasya. Sudah seharusnya ruang-ruang itu dikembalikan pada sifatnya yang terbuka, non-partisan, dan sekuler; sebagai ruang publik, milik bersama. Tidak soal jika kelak individu-individu dalam khalayak lantas memperebutkannya lewat kontestasi artistik dan kreatif. Sebab, selama publik merasa memiliki, mereka pun akan merawatnya. ■

BAMBANG SULISTIYO DAN SUKMONO FAJAR TURIDO